

Pengaruh Literasi Keuangan Digital dan Literasi Pajak terhadap Minat Investasi Mahasiswa STIE STEKOM

Nurul Andini Cahaya Putri^{*1}, Munifah²,

¹Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern, Surakarta, Indonesia

²Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia

Email: nurulandinicahaya@gmail.com^{*1}, munifah@stekom.ac.id²

^{*}Corresponding Author

Article Info

Article history:

Received: Juni 2026

Revised: July 2026

Accepted: August 2026

Keywords:

Digital Financial

Financial Literacy

Tax Literacy

Investment

ABSTRACT

Investment interest among younger generations, particularly university students, plays an increasingly vital role in sustaining the growth of the digital economy. As digital financial services continue to expand, students are expected to possess sufficient understanding of financial instruments to make informed investment decisions. This study examines the influence of digital financial literacy and tax literacy on investment interest among students at Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern (STIE STEKOM). A quantitative research design was applied, with primary data collected through questionnaires distributed to 100 respondents selected from the student population using a purposive sampling technique. The collected data were tested for validity and reliability before hypothesis testing was conducted through multiple linear regression analysis. The results show that digital financial literacy has a positive and significant effect on investment interest, while tax literacy shows no significant effect on students' investment interest at STIE STEKOM. The simultaneous test (F-test) confirms that both independent variables jointly influence students' investment interest, with the model explaining slightly more than half of its variation. These findings imply that students' engagement with digital financial platforms outweighs their tax-related knowledge in shaping investment behavior, pointing to digital financial literacy as the more pressing focus for future investment education initiatives.



1. PENDAHULUAN

Fenomena digitalisasi sektor keuangan atau *financial technology* (*fintech*) telah mengubah struktur pasar modal di Indonesia secara fundamental. Aksesibilitas yang ditawarkan berbagai platform investasi berbasis aplikasi meruntuhkan hambatan masuk (*barrier to entry*) yang sebelumnya didominasi kelompok bermodal besar, sehingga investasi kini bergeser menjadi gaya hidup baru di kalangan generasi muda, termasuk mahasiswa [1]. Kemudahan akses dan kemajuan teknologi investasi semakin menumbuhkan ketertarikan kelompok muda terhadap aktivitas investasi [2][3]. Pergeseran tersebut tercermin nyata dalam data demografi investor. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Januari 2026, investor pasar modal Indonesia terus didominasi oleh Generasi Z dan Milenial [4]. Namun, pertumbuhan kuantitas investor muda ini memunculkan perdebatan mengenai kualitas keputusan keuangan yang diambil, sebab lonjakannya kerap dipicu tren media sosial dan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang dalam perspektif perilaku justru mengabaikan prinsip-prinsip dasar investasi [5].

Layanan keuangan digital memang mempermudah mahasiswa mengakses investasi melalui aplikasi yang praktis dan berbiaya rendah. Meski demikian, kemudahan akses tersebut tidak selalu meningkatkan minat berinvestasi; mahasiswa tetap membutuhkan kompetensi untuk memahami risiko, keamanan transaksi, serta mekanisme produk investasi yang kerap bersifat kompleks [6][7]. Di sinilah literasi keuangan digital (*digital financial literacy*) menjadi relevan, yakni sebagai perluasan literasi keuangan konvensional yang menambahkan kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara bijak dalam mengelola dan menempatkan dana [8]. Individu dengan literasi keuangan digital yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih instrumen serta lebih mampu menghindari skema investasi bodong yang marak di platform digital [9].

Urgensi kompetensi ini diperkuat oleh kondisi literasi keuangan yang masih menjadi tantangan secara luas. Survei lintas negara menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat dewasa belum merata dan masih perlu ditingkatkan [10], padahal kajian menyeluruh menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan kualitas pengambilan keputusan finansial individu [11]. Kesenjangan antara kemudahan akses dan kesiapan pemahaman inilah yang menimbulkan risiko nyata bagi investor muda yang baru memasuki pasar. Di samping literasi keuangan digital, literasi pajak juga diasumsikan berperan dalam memengaruhi minat investasi mahasiswa. Kurangnya pemahaman mengenai kewajiban pajak atas hasil investasi sering menimbulkan persepsi bahwa investasi merupakan aktivitas yang rumit dan berisiko, sehingga berpotensi mendorong mahasiswa menunda atau mengurungkan niat berinvestasi meskipun akses semakin mudah [12]. Pemahaman perpajakan kerap dipandang sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang komprehensif [13], dan reformasi administrasi perpajakan yang semakin terdigitalisasi turut memengaruhi cara individu berinteraksi dengan kewajiban pajaknya [14]. Asumsi ini relevan mengingat Indonesia menganut sistem *self-assessment* yang menuntut wajib pajak memahami sendiri kewajiban perpajakannya [15], sementara pengetahuan pajak itu sendiri merupakan konstruk yang berlapis dan tidak sederhana [16].

Sejumlah penelitian terdahulu mengaitkan literasi keuangan dengan minat dan keputusan investasi di kalangan mahasiswa [17], [18], [19], [20]. Kajian pada konteks yang lebih luas juga menempatkan literasi dan pengetahuan finansial sebagai pertimbangan dalam keputusan investasi [21]. Akumulasi kajian ini memperkuat keyakinan bahwa kompetensi literasi merupakan salah satu prediktor penting dalam pembentukan niat berinvestasi. Namun demikian, bukti yang ada belum sepenuhnya konsisten: sebagian studi terbaru justru menemukan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh secara langsung terhadap minat investasi, melainkan termediasi oleh perilaku keuangan [22]. Selain itu, sebagian besar studi tersebut masih memperlakukan literasi keuangan sebagai konstruk tunggal yang umum, dan belum secara khusus menempatkan literasi keuangan digital sebagai dimensi tersendiri yang relevan dengan karakteristik investor digital saat ini.

Terdapat pula sejumlah celah (*research gap*) yang belum terjawab memadai. Pertama, banyak penelitian masih berfokus pada variabel konvensional seperti motivasi dan pendapatan [21], sementara dimensi literasi keuangan digital belum banyak diuji secara terpisah. Kedua, kajian literasi pajak sejauh ini lebih banyak diarahkan pada konteks kepatuhan wajib pajak [23], [24], [25], dan masih sangat terbatas yang menempatkannya sebagai determinan minat investasi. Ketiga, masih sedikit penelitian yang secara simultan mengintegrasikan literasi keuangan digital dan literasi pajak dalam satu model kuantitatif, khususnya pada mahasiswa sekolah tinggi ekonomi berbasis teknologi [12]. Celah ini diperkuat oleh observasi awal: pada pra-survei terbatas terhadap lima mahasiswa Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern (STIE STEKOM), seluruh responden telah memiliki aplikasi pendukung investasi, baik *mobile banking* maupun aplikasi investasi khusus. Namun, hanya satu dari lima yang aktif bertransaksi rutin, sementara sisanya mengaku memiliki akun tanpa pernah menggunakannya dengan alasan utama "bingung cara memulai". Temuan kontradiktif antara akses dan minat ini menegaskan bahwa kemudahan digital belum sepenuhnya mampu mendorong minat nyata mahasiswa.

Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui *Behavioral Finance Theory*, yang menekankan bahwa keputusan dan minat berinvestasi tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis serta bias kognitif [26], [27], [28]. Minat berinvestasi dalam *behavioral finance* tidak terbentuk semata-mata dari kalkulasi rasional atas imbal hasil, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan diri dan persepsi individu atas kemampuannya mengelola

aktivitas finansial [26], [27]. Literasi keuangan digital bekerja tepat pada mekanisme ini: ketika mahasiswa memahami produk investasi digital, mampu mengoperasikan platform keuangan, serta memahami risiko dan keamanan transaksi, persepsi kerumitan dan hambatan psikologis terhadap investasi menurun, sementara keyakinan diri finansial (*financial self-efficacy*) meningkat [8], [29]. Peningkatan *self-efficacy* inilah yang secara konseptual mendorong terbentuknya minat bukan sekadar pengetahuan itu sendiri, melainkan rasa mampu yang ditimbulkannya. Berdasarkan penalaran tersebut, dirumuskan:

H_1 : Literasi keuangan digital berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa STIE STEKOM.

Literasi pajak bekerja melalui mekanisme serupa, yakni pengurangan ketidakpastian. Mahasiswa yang memahami kewajiban perpajakan atas hasil investasi, termasuk tarif dan mekanisme pemotongan pajak dalam transaksi digital akan memandang investasi sebagai aktivitas yang lebih transparan dan dapat dikelola, sehingga kekhawatiran terhadap konsekuensi hukum dan fiskal berkurang [16]. Berkurangnya kekhawatiran ini secara kognitif membuka ruang bagi terbentuknya minat berinvestasi yang lebih besar [27]. Berdasarkan penalaran tersebut, dirumuskan:

H_2 : Literasi pajak berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa STIE STEKOM.

Secara bersama-sama, kedua dimensi literasi tersebut diduga mampu menjelaskan variasi minat investasi mahasiswa secara lebih komprehensif. Literasi keuangan digital dan literasi pajak masing-masing menyumbang pengurangan hambatan yang berbeda: yang pertama menurunkan hambatan teknis dan psikologis dalam mengakses dan mengoperasikan instrumen investasi, sementara yang kedua menurunkan hambatan berupa ketidakpastian hukum dan fiskal. Ketika keduanya hadir secara bersamaan, mahasiswa tidak hanya merasa mampu secara teknis tetapi juga merasa aman secara hukum, kondisi yang secara kognitif lebih kondusif bagi terbentuknya minat investasi dibandingkan bila hanya satu dimensi yang dimiliki [26], [29]. Berdasarkan penalaran tersebut, dirumuskan:

H_3 : Literasi Keuangan Digital dan Literasi Pajak secara simultan berpengaruh positif terhadap minat investasi mahasiswa STIE STEKOM.

Dalam kerangka ini, muncul persoalan yang lebih mendasar, terdapat asumsi implisit bahwa seluruh dimensi literasi finansial bekerja secara seragam dalam memengaruhi perilaku investasi, asumsi yang belum diuji secara kritis. Secara konseptual, pengetahuan perpajakan cenderung baru relevan pada tahap realisasi dan pengelolaan investasi, bukan pada tahap pembentukan minat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah literasi perpajakan yang bersifat administratif-fiskal memiliki pengaruh yang setara dengan literasi keuangan digital yang bersifat aplikatif terhadap minat investasi mahasiswa.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan digital dan literasi pajak terhadap minat investasi mahasiswa STIE STEKOM, baik secara parsial maupun simultan, dengan dilandasi kerangka *Behavioral Finance* sebagai penjelas perilaku investasi [26]. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern dipilih sebagai objek karena posisinya sebagai institusi pendidikan ekonomi yang mengedepankan integrasi teknologi, bisnis, dan akuntansi [30], sehingga populasi mahasiswa secara teoretis terpapar kurikulum keuangan modern sekaligus pengetahuan perpajakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemisahan literasi keuangan digital sebagai konstruk tersendiri dan penyandingannya dengan literasi pajak dalam satu model yang berorientasi pada minat investasi, bukan pada kepatuhan pajak sebagaimana lazim diteliti. Dengan menguji kedua dimensi secara bersamaan, penelitian ini memungkinkan identifikasi dimensi literasi mana yang paling menentukan, sekaligus menguji langsung asumsi keseragaman pengaruh literasi yang selama ini jarang dipersoalkan. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian akuntansi keperilakuan serta menjadi rujukan bagi institusi pendidikan, penyedia platform investasi, dan regulator dalam mengarahkan program literasi keuangan yang lebih tepat sasaran.

2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif bercorak eksplanatori, karena sasarannya bukan sekadar memotret keadaan, melainkan menelusuri seberapa jauh literasi keuangan digital dan literasi pajak mampu menjelaskan terbentuknya minat investasi di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih agar hubungan antarvariabel dapat diuji secara terukur melalui data angka dan prosedur statistik, sehingga simpulan yang ditarik bertumpu pada bukti empiris, bukan asumsi [31].

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi S1 Akuntansi dan Manajemen STIE STEKOM yang, berdasarkan data PDDikti tahun 2025 [30], berjumlah 501 mahasiswa (105 mahasiswa Akuntansi dan 396 mahasiswa Manajemen). Ukuran sampel minimum dihitung menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% [31] menghasilkan 84 responden; untuk mengantisipasi kuesioner yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria, peneliti menetapkan 100 responden, sehingga jumlah tersebut telah melampaui batas minimum dan memadai untuk analisis regresi berganda. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan kajian [31], dengan kriteria telah menempuh minimal satu semester perkuliahan dan pernah menggunakan layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, atau aplikasi keuangan lainnya. Mengingat objek penelitian terbatas pada satu institusi, hasil penelitian ini berlaku dalam konteks mahasiswa STIE STEKOM dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas ke populasi mahasiswa di institusi lain.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang memuat 30 pernyataan, terdiri atas 10 pernyataan untuk Literasi Keuangan Digital (X_1), 10 pernyataan untuk Literasi Pajak (X_2), dan 10 pernyataan untuk Minat Investasi (Y). Setiap pernyataan dinilai dengan skala Likert lima tingkat, dari "sangat tidak setuju" (1) hingga "sangat setuju" (5), sehingga persepsi responden dapat dikuantifikasi. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel. Literasi keuangan digital diukur melalui indikator pengetahuan terhadap produk investasi digital, kemampuan menggunakan platform keuangan digital, serta pemahaman terhadap risiko dan keamanan transaksi digital [3], [18].

Literasi pajak diukur melalui indikator pengetahuan dasar perpajakan, pemahaman fungsi dan kewajiban pajak sebagai dasar pertimbangan investasi, serta pemahaman tarif dan mekanisme pemotongan pajak dalam aktivitas investasi digital [12]. Minat investasi diukur melalui indikator ketertarikan terhadap investasi, keinginan untuk berinvestasi, kesediaan mencari informasi investasi, dan rencana melakukan investasi [17]. Seluruh indikator tersebut diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks mahasiswa STIE STEKOM. Seluruh kuesioner yang disebarkan kembali secara lengkap dengan tingkat pengembalian 100%, dan keseluruhan pengolahan data dijalankan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Tahapan analisis meliputi uji kualitas data berupa uji validitas dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas dengan koefisien *Cronbach Alpha* [32]. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas residual menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas berdasarkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, serta uji heteroskedastisitas melalui pengamatan pola sebaran *scatterplot* [32]. Analisis utama menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis secara parsial (uji t), simultan (uji F), serta menilai kemampuan model menjelaskan variasi variabel terikat melalui koefisien determinasi (R^2) [32]. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \quad (1)$$

di mana Y adalah Minat Investasi, X_1 adalah Literasi Keuangan Digital, X_2 adalah Literasi Pajak, a adalah konstanta, b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi, dan e adalah faktor pengganggu (*error term*).

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksudkan secara tepat. Pengujian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan kriteria suatu item dinyatakan valid apabila nilai R -hitung lebih besar dari nilai R -tabel. Dengan jumlah responden $N = 100$ dan $df = N - 2 = 98$, diperoleh nilai R -tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,196. Uji ini memberikan gambaran awal mengenai kelayakan instrumen dalam merepresentasikan konstruk penelitian. Hasil lengkap uji validitas disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, seluruh 30 butir pernyataan memiliki nilai R -hitung lebih besar dari R -tabel 0,196 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan valid

dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Nilai korelasi yang tergolong tinggi pada sebagian besar item mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk variabelnya. Dengan demikian, instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan konsep penelitian secara memadai

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
Literasi Keuangan Digital (X1)	X1.1	0,810	0,196	Valid
	X1.2	0,792	0,196	Valid
	X1.3	0,785	0,196	Valid
	X1.4	0,815	0,196	Valid
	X1.5	0,835	0,196	Valid
	X1.6	0,816	0,196	Valid
	X1.7	0,813	0,196	Valid
	X1.8	0,799	0,196	Valid
	X1.9	0,748	0,196	Valid
	X1.10	0,804	0,196	Valid
Literasi Pajak (X2)	X2.1	0,803	0,196	Valid
	X2.2	0,830	0,196	Valid
	X2.3	0,843	0,196	Valid
	X2.4	0,813	0,196	Valid
	X2.5	0,814	0,196	Valid
	X2.6	0,788	0,196	Valid
	X2.7	0,831	0,196	Valid
	X2.8	0,771	0,196	Valid
	X2.9	0,789	0,196	Valid
	X2.10	0,804	0,196	Valid
Minat Investasi (Y)	Y1	0,877	0,196	Valid
	Y2	0,853	0,196	Valid
	Y3	0,853	0,196	Valid
	Y4	0,874	0,196	Valid
	Y5	0,890	0,196	Valid
	Y6	0,875	0,196	Valid
	Y7	0,926	0,196	Valid
	Y8	0,923	0,196	Valid
	Y9	0,884	0,196	Valid
	Y10	0,917	0,196	Valid

3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya apabila digunakan secara berulang. Pengujian dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*, dengan kriteria suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Semakin tinggi nilai koefisien yang diperoleh, semakin baik konsistensi internal alat ukur yang digunakan. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Interval	Keterangan
Literasi Keuangan Digital (X ₁)	0,938	0,60	Reliabel
Literasi Pajak (X ₂)	0,941	0,60	Reliabel
Minat Investasi (Y)	0,969	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2, ketiga variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang jauh melampaui ambang batas 0,60, yaitu 0,938 untuk Literasi Keuangan Digital, 0,941 untuk Literasi Pajak, dan 0,969 untuk Minat Investasi. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan reliabel dengan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Nilai tersebut menandakan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mengukur konstruk yang sama secara konsisten, sehingga alat ukur yang digunakan dapat memberikan hasil yang stabil apabila pengujian dilakukan dalam kondisi yang serupa.

3.3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dari model regresi mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,89371508
Most Extreme Differences	Absolute	0,099
	Positive	0,091
	Negative	-0,099
Test Statistic		0,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,018

Berdasarkan Tabel 3, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,018 berada di bawah taraf 0,05. Meskipun secara statistik nilai tersebut mengindikasikan adanya penyimpangan ringan dari distribusi normal, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan dengan mengacu pada *Central Limit Theorem* (CLT). Berdasarkan teorema tersebut, pada ukuran sampel yang cukup besar ($n \geq 30$), distribusi sampling akan mendekati normal sehingga estimator pada analisis regresi tetap bersifat *robust* terhadap pelanggaran normalitas ringan. Dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden, asumsi normalitas dalam penelitian ini dianggap terpenuhi secara asimtotik, sehingga uji asumsi klasik berikutnya dapat dilanjutkan

3.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengukur ada tidaknya korelasi yang kuat di antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam model yang baik, antar variabel independen diharapkan tidak terjadi multikolinearitas, yang dinilai melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Suatu model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

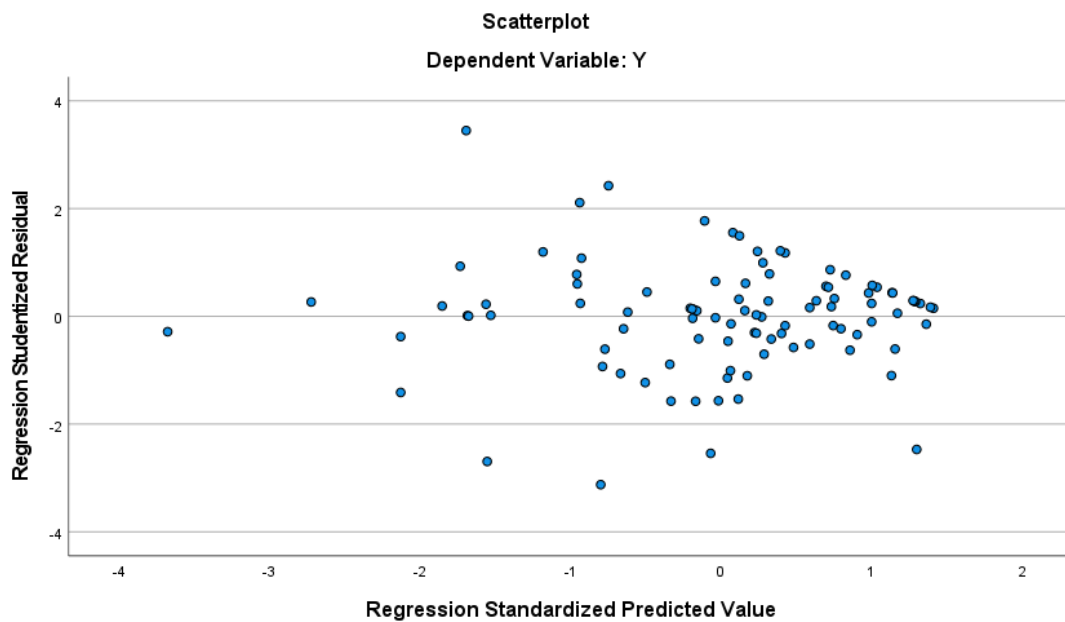
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Statistics VIF	Nilai Interval	Collinearity Tolerance	Nilai Interval	Keterangan
Literasi Keuangan Digital (X_1)	1.037	< 10	0,964	> 0,10	Bebas Multikoliniaritas
Literasi Pajak (X_2)	1.037	< 10	0,94	> 0,10	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4, kedua variabel bebas memiliki nilai VIF 1,037 yang jauh lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* 0,964 yang jauh lebih besar dari 0,10. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF yang mendekati angka 1 bahkan mengindikasikan bahwa antarvariabel bebas hampir tidak saling berkorelasi, sehingga koefisien regresi yang dihasilkan dapat mencerminkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel terikat secara akurat.

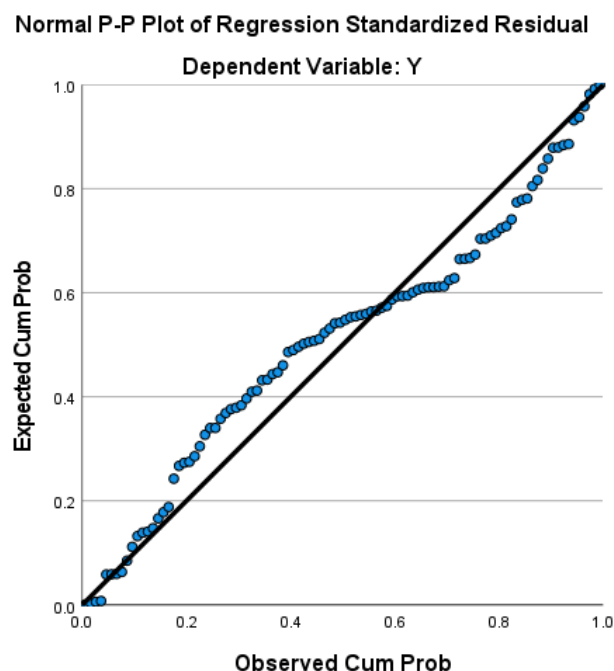
3.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varian residual antarpengamatan dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan metode grafik *scatterplot* antara nilai prediksi standar (*Regression Standardized Predicted Value*) dengan nilai residual studentized (*Regression Studentized Residual*). Model dinyatakan bebas heteroskedastisitas apabila titik-titik pada *scatterplot* menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hasil pengujian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Berdasarkan Gambar 1, titik-titik tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak menunjukkan pola tertentu seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit, atau sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa varian residual bersifat konstan antar pengamatan, sehingga model regresi dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, model regresi memenuhi prasyarat untuk menghasilkan estimasi yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (P-Plot)

Gambar 2 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Berdasarkan grafik tersebut, titik-titik data menyebar mengikuti dan berada di

sekitar garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan model memenuhi syarat untuk digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

3.6. Uji Linear Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel Literasi Keuangan Digital (X_1) dan Literasi Pajak (X_2) terhadap Minat Investasi (Y). Pengujian ini menghasilkan nilai konstanta serta koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yang dapat dirumuskan dalam suatu persamaan regresi. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda – Coefficients

Variabel	Unstandardized B	Std. Error	Standardised Beta
(Constant)	2,470	4,096	–
Literasi Keuangan Digital (X_1)	0,941	0,092	0,730
Literasi Pajak (X_2)	–0,025	0,068	–0,026

Variabel terikat: Minat Investasi (Y)

Berdasarkan persamaan (1) pada bab metode, persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 2,470 + 0,941X_1 - 0,025X_2$$

Nilai konstanta sebesar 2,470 dengan tanda positif berarti apabila Literasi Keuangan Digital dan Literasi Pajak diasumsikan bernilai nol, Minat Investasi tetap berada pada angka 2,470 satuan. Koefisien regresi Literasi Keuangan Digital sebesar 0,941 bertanda positif, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Literasi Keuangan Digital akan meningkatkan Minat Investasi sebesar 0,941 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, koefisien Literasi Pajak sebesar –0,025 secara matematis berarah negatif, namun besarnya sangat kecil dan mendekati nol, sehingga kontribusinya terhadap perubahan Minat Investasi praktis dapat diabaikan—hal ini akan dikonfirmasi lebih lanjut melalui uji parsial pada Tabel 7.

3.7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil pengujian koefisien determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,725	0,526	0,516	5,95417

Berdasarkan Tabel 6, nilai R Square sebesar 0,526 menunjukkan bahwa variabel Literasi Keuangan Digital (X_1) dan Literasi Pajak (X_2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada Minat Investasi (Y) sebesar 52,6%, sedangkan sisanya sebesar 47,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,516 yang relatif dekat dengan nilai R Square mengindikasikan bahwa model bersifat stabil dan tidak terjadi *overfitting*. Nilai R sebesar 0,725 menunjukkan bahwa hubungan simultan antara variabel bebas dengan variabel terikat berada pada kategori kuat.

3.8. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan menganalisis pengaruh individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05, di mana suatu variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan/atau nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05. Dengan $df = N - k = 100 - 3 = 97$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,985. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t hitung	t table ($\alpha; df = N - k$)	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan Digital (X_1)	10,251	1,985	< 0,001	H_1 Diterima
Literasi Pajak (X_2)	-0,364	1,985	0,716	H_2 Ditolak

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hipotesis 1 (H_1) menguji pengaruh Literasi Keuangan Digital (X_1) terhadap Minat Investasi. Hasil pengujian memperoleh nilai t hitung sebesar 10,251 yang jauh melampaui nilai t tabel 1,985, dengan nilai signifikansi <0,001 yang berada di bawah taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan dari Literasi Keuangan Digital terhadap Minat Investasi mahasiswa STIE STEKOM, sehingga H_1 diterima.
- 2) Hipotesis 2 (H_2) menguji pengaruh Literasi Pajak (X_2) terhadap Minat Investasi. Hasil pengujian memperoleh nilai t hitung sebesar -0,364 yang tidak melampaui nilai t tabel 1,985, dengan nilai signifikansi 0,716 yang jauh berada di atas taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Literasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Investasi mahasiswa STIE STEKOM, sehingga H_2 ditolak.

3.9. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen, sekaligus menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit*). Pengujian dilakukan dengan kriteria F hitung lebih besar dari F tabel dan/atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan $df_1 = k - 1 = 2$ dan $df_2 = N - k = 97$, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,09. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F) – ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3816,708	2	1908,354	53,829	<0,001
Residual	3438,852	97	35,452		
Total	7255,560	99			

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian memperoleh nilai F hitung sebesar 53,829 yang jauh melampaui F tabel 3,09, dengan nilai signifikansi <0,001 yang berada di bawah taraf $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan Minat Investasi mahasiswa STIE STEKOM. Namun, perlu dipahami bahwa nilai signifikan pada uji F ini menilai kelayakan model secara keseluruhan, dan tidak secara otomatis berarti kedua variabel sama-sama berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial pada Tabel 7, di mana pengaruh yang signifikan hanya berasal dari Literasi Keuangan Digital (X_1), sedangkan Literasi Pajak (X_2) tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, meskipun model penelitian dinyatakan layak, kemampuannya dalam menjelaskan Minat Investasi lebih banyak ditentukan oleh Literasi Keuangan Digital.

4. PEMBAHASAN

4.1. Literasi Keuangan Digital berpengaruh positif terhadap Minat Investasi Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa, dengan koefisien regresi 0,941 dan signifikansi di bawah 0,001. Temuan ini menempatkan literasi keuangan digital sebagai penggerak dominan minat investasi pada populasi yang diteliti. Secara teoretis, hasil ini selaras dengan perspektif *behavioral finance* yang menyatakan bahwa keputusan finansial sangat dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dan kapasitas kognitif individu dalam memproses informasi [26], [27]. Mahasiswa yang memahami produk investasi, mekanisme risiko-imbal hasil, serta cara mengoperasikan platform investasi berbasis aplikasi akan

merasa lebih kapabel, sehingga hambatan psikologis maupun teknis untuk mulai berinvestasi menjadi berkurang.

Penjelasan ini diperkuat oleh kerangka literasi keuangan yang menegaskan bahwa pemahaman finansial berkorelasi dengan kualitas keputusan ekonomi individu [6], [11], serta oleh argumen bahwa pada era digital kompetensi tersebut harus diperluas menjadi literasi keuangan digital [8]. Dalam konteks lapangan, kemampuan ini menjembatani jarak antara pengetahuan finansial dan akses praktis, sehingga niat berinvestasi tidak berhenti pada tataran wacana melainkan terdorong menjadi minat yang konkret [9]. Temuan ini sejalan dengan arah kajian terdahulu yang mengaitkan kemajuan teknologi investasi dan kompetensi literasi dengan minat investasi mahasiswa [2], [3], [17], [19]. Dengan kata lain, hasil ini menjawab salah satu celah penelitian, yaitu dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital, ketika diperlakukan sebagai dimensi tersendiri memang memiliki daya jelas yang nyata terhadap minat investasi.

4.2. Literasi Pajak berpengaruh negative terhadap Minat Investasi Mahasiswa

Berbeda dengan variabel sebelumnya, literasi pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi, dengan koefisien $-0,025$ dan signifikansi $0,716$. Secara teoretis, hasil ini logis apabila ditinjau dari posisi pertimbangan perpajakan dalam rangkaian keputusan investasi. Aspek pajak—seperti pajak atas keuntungan modal atau dividen—umumnya baru menjadi relevan pada tahap realisasi dan pengelolaan investasi, bukan pada tahap pembentukan minat, mengingat pengetahuan pajak merupakan konstruk yang berlapis dan tidak sederhana [16]. Dengan demikian, pengetahuan perpajakan berada pada posisi yang relatif jauh secara kognitif dari faktor-faktor yang membangkitkan ketertarikan awal untuk berinvestasi. Dalam kerangka *behavioral finance*, minat lebih banyak digerakkan oleh faktor psikologis dan kompetensi aplikatif ketimbang oleh pengetahuan yang bersifat administratif-fiskal [27], [28].

Hasil ini memperoleh dukungan empiris yang kuat: penelitian Kumanireng dan Utomo [12] yang menguji literasi pajak terhadap minat investasi mahasiswa di pasar modal juga menemukan bahwa literasi pajak tidak berpengaruh signifikan, sehingga pola temuan penelitian ini konsisten dengan studi tersebut. Konteks ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kajian literasi pajak selama ini lebih banyak berkembang pada ranah kepatuhan wajib pajak [23], [24], [25], dan jarang diposisikan sebagai pembentuk minat investasi. Senada dengan itu, studi terbaru bahkan menunjukkan bahwa literasi keuangan pun tidak selalu berpengaruh langsung terhadap minat investasi tanpa melalui perilaku keuangan [22], yang menegaskan bahwa pengetahuan finansial termasuk pengetahuan pajak tidak otomatis berujung pada minat. Bagi mahasiswa sebagai investor pemula dengan kapasitas modal relatif kecil, implikasi pajak atas potensi keuntungan belum dirasakan sebagai pertimbangan yang menonjol. Temuan tidak signifikan ini bukanlah kelemahan, melainkan kontribusi yang justru menjawab gap penelitian: ia mengoreksi asumsi umum bahwa setiap dimensi literasi finansial otomatis berdampak pada minat investasi.

4.3. Simultan (Literasi Keuangan Digital dan Literasi Pajak) berpengaruh positif terhadap Minat Investasi Mahasiswa

Secara simultan, literasi keuangan digital dan literasi pajak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi (uji F signifikan pada taraf di bawah $0,001$), dengan kemampuan menjelaskan sebesar $52,6\%$. Pola yang menarik tampak ketika hasil simultan ini dibaca bersama hasil parsial: signifikansi pengaruh bersama tersebut pada dasarnya digerakkan secara dominan oleh literasi keuangan digital, sementara literasi pajak hampir tidak memberikan kontribusi bermakna. Hal ini menegaskan bahwa dalam membangun minat investasi mahasiswa, kompetensi yang bersifat aplikatif dan langsung berhubungan dengan akses investasi jauh lebih menentukan dibandingkan pengetahuan yang bersifat administratif-fiskal. Sisa $47,4\%$ yang tidak dijelaskan oleh model mengindikasikan keberadaan determinan lain—seperti perilaku keuangan [22], toleransi risiko, motivasi, serta pendapatan [20], [21] yang dapat menjadi arah pengembangan penelitian selanjutnya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akuntansi keperilakuan dengan menegaskan bahwa pada era digital, dimensi literasi keuangan digital merupakan prediktor yang lebih

kuat terhadap niat berinvestasi dibanding dimensi literasi yang lebih spesifik seperti literasi pajak. Temuan ini menyempurnakan pemodelan minat investasi dengan menunjukkan bahwa kontribusi tiap dimensi literasi bergantung pada seberapa dekat pengetahuan tersebut dengan tindakan investasi yang sesungguhnya, sekaligus memperkuat relevansi kerangka *behavioral finance* dalam menjelaskan perilaku investasi generasi muda [26]. Secara praktis, hasil ini merekomendasikan agar STIE STEKOM memperkuat muatan literasi keuangan digital dalam kurikulum dan kegiatan pengembangan mahasiswa, karena kompetensi inilah yang paling efektif menumbuhkan minat investasi. Bagi penyedia platform investasi dan regulator, temuan ini menggarisbawahi pentingnya edukasi keuangan digital yang menasar segmen mahasiswa, sementara edukasi perpajakan akan lebih tepat sasaran apabila diarahkan kepada investor yang telah aktif bertransaksi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan digital dan literasi pajak terhadap minat investasi mahasiswa STIE STEKOM, dapat disimpulkan tiga hal sesuai tujuan penelitian. Pertama, literasi keuangan digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi; semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap produk, risiko, dan mekanisme investasi digital, semakin besar minat mereka untuk berinvestasi. Kedua, literasi pajak terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi, yang menunjukkan bahwa pengetahuan perpajakan belum menjadi pertimbangan utama dalam membangkitkan minat berinvestasi pada mahasiswa sebagai investor pemula. Ketiga, secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap minat investasi dengan kemampuan menjelaskan sebesar 52,6%, meskipun pengaruh tersebut didorong secara dominan oleh literasi keuangan digital.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan bahwa literasi keuangan digital jauh lebih relevan dalam membentuk minat investasi mahasiswa dibandingkan dengan literasi pajak. Temuan ini menegaskan bahwa tidak seluruh dimensi literasi finansial bekerja secara seragam. Kompetensi yang bersifat aplikatif dan berhubungan langsung dengan akses investasi, seperti kemampuan menggunakan platform digital dan memahami risiko transaksi, memiliki daya dorong yang jauh lebih besar terhadap minat dibandingkan dengan pengetahuan yang bersifat administratif-fiskal. Implikasinya, upaya menumbuhkan minat investasi di kalangan mahasiswa akan lebih efektif apabila diprioritaskan pada penguatan literasi keuangan digital, sementara edukasi perpajakan lebih tepat diarahkan pada investor yang telah aktif bertransaksi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan variabel yang hanya meliputi dua dimensi literasi serta objek yang terbatas pada satu institusi, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model dengan menambahkan variabel yang secara konseptual turut membentuk minat investasi, seperti toleransi risiko, pengalaman investasi, pengaruh sosial (*peer influence*), perilaku keuangan, atau intensitas penggunaan platform investasi digital. Perluasan objek penelitian ke beberapa institusi pendidikan ekonomi juga disarankan agar temuan mengenai dominasi literasi keuangan digital ini dapat diuji generalisasinya pada konteks mahasiswa yang lebih luas.

REFERENCES

- [1] W. Asyarofah, C. Vidiati, D. Selasi, G. Gen, and F. Teknologi, "Management Pemahaman Berinvestasi Melalui Financial Technology (Fintech) Pada Generasi Gen Z." *J. Islam. Digit. Econ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 164–171, 2023, [Online]. Available: <https://journal.alshobar.or.id/index.php/bridging>
- [2] R. Fauji, S. Sihabudin, S. P. H. Sandi, and S. N. Agustin, "Kemajuan Teknologi Investasi, Persepsi Risiko dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Hijau pada Mahasiswa," *J. Bus. Econ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 475–484, Jun. 2025, doi: 10.47065/jbe.v6i2.7289.
- [3] I. Novianti, N. Diana, and A. F. K. Sari, "Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan Akses Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Minat Investasi Saham Syariah," *El-Aswaq*, vol. 4, no. 01, pp. 1–12, 2024, doi: 10.31106/laswq.v4i01.25785.
- [4] PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), "Statistik Pasar Modal Indonesia Januari 2026," JAKARTA, 2026. [Online]. Available: <https://www.ksei.co.id>

- [5] M. L. Pratikno and L. I. Wijaya, "Pengaruh Bias Perilaku terhadap Keputusan Investasi dengan Fear of Missing Out (FOMO) sebagai Mediator di Indonesia," *J. Manaj. STIE Muhammadiyah Palopo*, vol. 10, no. 2, p. 489, Dec. 2024, doi: 10.35906/jurman.v10i2.2267.
- [6] A. Lusardi and O. S. Mitchell, "How Ordinary Consumers Make Complex Economic Decisions: Financial Literacy and Retirement Readiness," *Q. J. Financ.*, vol. 07, no. 03, p. 1750008, Sep. 2017, doi: 10.1142/S2010139217500082.
- [7] A. Mitchell, O. S.; Lusardi, "Financial Literacy and Financial Behavior at Older Ages.," in *The Routledge Handbook of the Economics of Ageing*, Routledge, 2023, pp. 553–565.
- [8] L. Q. Morgan, P. J., Huang, B., & Trinh, *The Need to Promote Digital Financial Literacy for the Digital Age*, vol. 8, no. 1. 2019.
- [9] L. Yuliyanti and B. Muntashofi, "Literasi Keuangan Digital Dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Sebagai Pendorong Keputusan Investasi," *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 23, no. 2, pp. 37–46, Sep. 2025, doi: 10.21831/jpai.v23i2.89538.
- [10] OECD, "OECD/INFE 2022 International Survey of Adult Financial Literacy," Paris, 2022. [Online]. Available: <https://www.oecd.org/financial-literacy>
- [11] K. Goyal and S. Kumar, "Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis," *Int. J. Consum. Stud.*, vol. 45, no. 1, pp. 80–105, Jan. 2021, doi: 10.1111/ijcs.12605.
- [12] I. H. W. Kumanireng and R. Bayu Utomo, "Pengaruh Literasi Keuangan Literasi Pajak dan Literasi Digital Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Pasar Modal," *JAE (JURNAL Akunt. DAN Ekon.*, vol. 8, no. 3, pp. 11–22, Nov. 2023, doi: 10.29407/jae.v8i3.20566.
- [13] F. Septianingrum, D. Damayanti, and M. Maryani, "Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba," *Stud. Akuntansi, Keuangan, dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–13, Jul. 2022, doi: 10.35912/sakman.v2i1.1429.
- [14] S. Hidayat, "Analisis Manajemen Strategi Kebijakan Pembaharuan Core Tax Administration System (CTAS) dalam Upaya Penguatan Reformasi Administrasi Perpajakan di Indonesia," *J. Ilm. Ilmu Adm.*, vol. 6, no. 2, pp. 179–191, 2023.
- [15] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. INDONESIA, 2007. [Online]. Available: <https://www.kemenkeu.go.id/>
- [16] M. B. P. Ramutumbu, "A Conceptual Framework of Tax Knowledge.," *Meditari Account. Res.*, vol. 27 (6), pp. 823–839, 2019, doi: <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2018-0379>.
- [17] E. Kartikaningdyah and G. M. Zendrato, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Media Sosial Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Melalui Motivasi Investasi," *J. Akuntansi, Ekon. dan Manaj. Bisnis*, vol. 13, no. 2, pp. 270–280, Dec. 2025, doi: 10.30871/jaemb.v13i2.10038.
- [18] S. Romadhani, N. A.; Handini, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa di Surabaya pada Perusahaan Investasi Berbasis Digital," *J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, pp. 37–47, 2023.
- [19] E. T. Wahyuningtyas, F. Hasanah, and D. A. Susesti, "Dampak Motivasi Investasi, Persepsi Resiko, Literasi dan Efikasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 10, no. 2, pp. 57–66, Jan. 2022, doi: 10.26740/akunesa.v10n2.p57-66.
- [20] W. G. I. Sari, "Pengaruh Motivasi dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Berinvestasi Pada Pasar Modal Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.
- [21] S. Sun and E. Lestari, "Analisis Pengaruh Literasi Keuangan (Financial Literacy), Pengetahuan Investasi (Investment Knowledge), Motivasi Investasi (Investment Motivation) Dan Pendapatan (Income) Terhadap Keputusan Investasi Pada Masyarakat Di Batam," *J. Akunt. AKUNESA*, vol. 10, no. 3, pp. 101–114, May 2022, doi: 10.26740/akunesa.v10n3.p101-114.

- [22] Z. B. Mudhakhir, I. Indriasari, and N. Setyorini, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Generasi Z di Kota Semarang," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 7612–7620, Dec. 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i4.3787.
- [23] D. Mardiana, A. Abdilah, and S. A. Rosida, "Digitalisasi Sistem, Pengetahuan Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak," *J. Minfo Polgan*, vol. 14, no. 1, pp. 1138–1147, Jul. 2025, doi: 10.33395/jmp.v14i1.14986.
- [24] A. S. Nasikhah; Prasetyo, "Literasi Keuangan dan Budaya Pajak terhadap Kepatuhan Pajak yang Dimoderasi oleh Digitalisasi Perpajakan," *J. Tambora*, vol. 9, no. 1, pp. 89–98, 2025, doi: 10.36761/tambora.v9i1.5092.
- [25] Baharuddin Saga, Intan Rahma Sari, and Alya Budiantini, "Pengenalan Akuntansi Dan Perpajakan Bagi Generasi Muda Edukasi Dan Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pajak - SMK IPTEK," *J. Abdi Citra*, vol. 3, no. 1, pp. 85–98, Feb. 2026, doi: 10.62237/jac.v3i1.375.
- [26] M. Statman, *Behavioral Finance: The Second Generation*. Charlottesville, VA: CFA Institute Research Foundation, 2019. [Online]. Available: <https://www.cfainstitute.org>
- [27] M. Atif Sattar, M. Toseef, and M. Fahad Sattar, "Behavioral Finance Biases in Investment Decision Making," *Int. J. Accounting, Financ. Risk Manag.*, vol. 5, no. 2, p. 69, 2020, doi: 10.11648/j.ijafm.20200502.11.
- [28] H. K. Baker, S. Kumar, N. Goyal, and V. Gaur, "How financial literacy and demographic variables relate to behavioral biases," *Manag. Financ.*, vol. 45, no. 1, pp. 124–146, Jan. 2019, doi: 10.1108/MF-01-2018-0003.
- [29] V. Baker, H. K., Kumar, S., Goyal, N., & Gaur, "How Financial Literacy and Demographic Variables Relate to Behavioral Biases," *Management*, pp. 124–146, 2019, doi: <https://doi.org/10.1108/MF-01-2018-0003>.
- [30] PDDikti, "Profil Perguruan Tinggi: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Modern," 2026. [Online]. Available: <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/>
- [31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Tindakan*, 2021st ed. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [32] IBM Corp., "IBM SPSS Statistics for Windows, Version 27.0," 2020, *IBM Corporation, Armonk, NY: 27.0*. [Online]. Available: <https://www.ibm.com/products/spss-statistics>